

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Iklm kita menghasilkan suhu dan curah hujan yang memungkinkan tumbuhan, binatang dan manusia untuk dapat hidup. Tanpa suhu dan curah hujan yang tepat, tumbuh-tumbuhan serta pohon tidak dapat tumbuh, binatang tidak akan memiliki makanan untuk dimakan, dan manusia tidak dapat bertahan hidup. Cuaca berhubungan tentang suhu, curah hujan atau badai di tempat tertentu pada hari tertentu atau selama masa yang sangat singkat, seperti satu musim (Stone dkk, 2011 : 5).

Iklm di bumi sangat dipengaruhi oleh posisi matahari terhadap bumi. Terdapat beberapa klasifikasi iklm di bumi yang ditentukan oleh letak geografis. Dengan kata lain sebagai iklm tropis, lintang tengah dan lintang tinggi. Iklm meliputi statistik suhu, tekanan udara angin, curah hujan, jumlah partikel atmosfer dan meteorologi pengukuran unsur di dalam wilayah tertentu dalam waktu lama. Iklm dapat dibandingkan dengan cuaca, yang merupakan kondisi dari unsur-unsur dan variasi selama masa pendek (BMKG, 2015).

Iklm adalah keadaan cuaca rata-rata dalam waktu yang waktu penyelidikannya dilakukan dalam waktu lama (minimal 30 tahun) dan meliputi wilayah yang luas. Iklm dapat terbentuk karena adanya rotasi dan revolusi bumi sehingga terjadi pergeseran semu harian matahari dan

tahunan, serta perbedaan lintang geografi dan lingkungan fisis. Ada beberapa unsur yang mempengaruhi keadaan cuaca dan iklim suatu daerah atau wilayah yaitu suhu atau temperatur udara, tekanan udara, angin, kelembaban udara dan curah hujan (Sarjani dkk, 2010 : 9).

Bencana yang masuk dalam kategori bencana global adalah perubahan iklim. Perubahan iklim merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan berubahnya pola iklim dunia yang mengakibatkan fenomena cuaca yang tidak menentu. Perubahan iklim terjadi karena adanya perubahan variabel iklim, seperti suhu udara dan curah hujan yang terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang antara 50 sampai 100 tahun seperti yang dikatakan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2004. Perubahan iklim juga dipengaruhi oleh kondisi cuaca yang tidak stabil sebagai contoh curah hujan yang tidak menentu, sering terjadi badai, suhu udara yang ekstrim, serta arah angin yang berubah drastis (Ratnaningayu dalam Hidayati dkk, 2013 : 43).

Fenomena perubahan iklim (*climate change*) sudah terjadi dan sementara tetap berlangsung saat ini sampai waktu-waktu mendatang. Pada prinsipnya perubahan iklim terjadi karena beberapa unsur iklim intensitasnya menyimpang dari kondisi biasanya menuju ke arah tertentu. Kejadian ini merupakan fenomena alam dimana terjadi perubahan nilai unsur-unsur iklim baik secara alamiah maupun yang dipercepat akibat aktifitas manusia di muka bumi ini. Sejak revolusi industri dimulai hingga sekarang telah menyebabkan terjadinya peningkatan suhu udara global.

Selain meningkatkan, perubahan iklim juga menyebabkan anomali iklim seperti fenomena Enso (El-Nino dan La-Nina), IOD (*Indian Ocean Dipole*), penurunan atau peningkatan suhu udara secara ekstrem, curah hujan dan musim bergeser dari pola biasanya yang tidak menentu serta pemukiman air laut meningkat sehingga terjadinya rob di beberapa wilayah. El-Nino adalah kejadian iklim di mana terjadi penurunan jumlah dan intensitas curah hujan akibat naiknya suhu permukaan laut di wilayah Samudra Pasifik Selatan yang mendorong mengalirnya massa uap air di wilayah Indonesia ke arah timur. Sebaliknya, La-Nina adalah kejadian iklim di mana terjadinya peningkatan jumlah dan intensitas curah hujan hingga memasuki musim kemarau akibat penurunan suhu permukaan laut di wilayah Samudra Pasifik Selatan yang memperkaya massa uap air di wilayah Indonesia (Nurdin, 2011 : 1-3).

Perubahan iklim bukan merupakan masalah masa depan lagi, tetapi sudah menjadi masalah yang sedang dihadapi sekarang. Hasil penelusuran terhadap database bencana alam internasional (*International Disaster Database*) menunjukkan bahwa banyak bencana alam yang masuk ke dalam kategori bencana global adalah sebanyak 345 bencana (Boer dan Perdinan dalam Efendi dkk, 2012 : 8). Salah satu bencana tersebut yaitu curah hujan musim hujan yang akan cenderung meningkat sedangkan curah hujan musim kemarau cenderung menurun. Hal ini berimplikasi pada semakin meningkatnya risiko kekeringan pada musim kemarau dan risiko banjir atau bahaya longsor pada musim hujan. WWF (2007)

menyatakan perubahan distribusi curah hujan tersebut menyebabkan berbagai potensi bencana alam yang dipicu oleh curah hujan menjadi semakin tinggi, seperti banjir, longsor, peluapan sungai dan penyebaran vektor penyakit. Sedangkan pada kondisi curah hujan yang mengecil dapat terjadi potensi bencana seperti kekeringan, gagal panen, kekurangan air bersih dan berbagai permasalahan sosial yang mungkin timbul. Dampak dari kejadian iklim ekstrem diperkirakan akan semakin parah apabila kerusakan lingkungan khususnya kerusakan tutupan hutan di wilayah tangkapan hujan dalam Daerah Aliran Sungai (DAS) semakin besar (Efendi dkk, 2012 : 9).

Di era perubahan iklim ini, Pemerintah Indonesia harus berusaha keras untuk menyusun rancangan pembangunan daerah dengan tingkat emisi gas rumah kaca (GRK) yang rendah, dengan jalan mengendalikan defortasi dan degradasi hutan. Berdasarkan laporan IPCC (2007) jumlah GRK di atmosfer akhir-akhir ini terus meningkat hingga dua kali lipat bila dibandingkan pada jaman pra industri. GRK berasal dari respirasi tumbuhan, pelapukan bahan organik, aktivitas gunung berapi dan sebagainya. Tetapi pada era industri seperti saat ini, GRK juga berasal dari hasil samping aktivitas manusia (antropogenik) misalnya dari sektor industri, transportasi, kehutanan, pertanian dan peternakan. Pelepasan GRK ke udara secara teknis disebut dengan emisi, sedangkan penyerap GRK disebut dengan sequestrasi (Hairiah dkk, 2016 : 3-5).

Pada tanggal 7-18 November 2016 di Maroko dilangsungkan *Conference of Parties United Nations Framework Convention on Climate Change*, Konferensi Para Pihak UNFCCC yang ke-22 atau disebut juga dengan COP 22. Bahasan pokok COP kali ini adalah mengenai Perubahan Iklim, antara lain: (1) Tujuan Persetujuan Paris adalah untuk membatasi kenaikan suhu global di bawah 2°C dari tingkat pre-industri dan melakukan upaya membatasinya hingga dibawah 1,5 °C; (2) Kewajiban masing-masing negara untuk menyampaikan Kontribusi yang Ditetapkan Secara Nasional (*Nationally Determined Contributions*). Kontribusi penurunan tersebut harus meningkat setiap periode dan negara berkembang perlu mendapatkan dukungan untuk meningkatkan ambisi tersebut; (3) Komitmen para pihak untuk mencapai titik puncak emisi gas rumah kaca secepat mungkin dan melakukan upaya penurunan emisi secara cepat melalui aksi mitigasi; (4) Pendekatan kebijakan dan insentif positif untuk aktivitas penurunan emisi dari deforestasi dan degradasi hutan serta pengelolaan hutan berkelanjutan, konservasi dan peningkatan cadangan karbon hutan termasuk melalui pembayaran berbasis hasil; (5) Pengembangan kerja sama sukarela antarnegara dalam rangka penurunan emisi termasuk melalui mekanisme pasar dan nonpasar (*The Indonesian Institute, 2016*).

Konferensi PBB mengenai Perubahan Iklim atau tepatnya *The Twenty-second of the Conference of the Parties (COP 22), the twelfth session of the Conference of the Parties serving as the meeting of the*

Parties to the Kyoto Protocol (CMP 12), and the first session of the Conference of the Parties serving as the meeting of the Parties to the Paris Agreement (CMA 1), telah berlangsung di Maroko, 7 – 18 November 2016. Penyelenggaraan COP-22/CMP-12/CMA-1, terbagi dalam beberapa kelompok persidangan, yaitu:

- a. Persidangan COP-22 untuk pengambilan keputusan yang menjadi dasar negara pihak dalam melaksanakan konvensi,
- b. Persidangan CMP-12 untuk Para Pihak yang meratifikasi Protokol Kyoto,
- c. The forty-fifth session of the Subsidiary Body for Implementation (SBI-45),
- d. The forty-fifth session of the Subsidiary Body for Scientific of Technological Advice (SBSTA-45),
- e. The resumed session of the Ad Hoc Working Group on the Paris Agreement (APA1-2), dan
- f. Persidangan CMA-1 untuk Para Pihak yang telah meratifikasi Paris Agreement bersamaan dengan *High-level Segment*.

COP 22 menjadi bagian penting dalam perjalanan membatasi kenaikan suhu global secara umum dan merayakan Paris Agreement telah memasuki masa awal berlakunya (*entry info force*) jauh lebih awal (Laporan Delegasi Republik Indonesia, 2016).

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (KLHK) merupakan instansi yang menangani kegiatan dibidang lingkungan hidup dan kehutanan, termasuk penanganan perubahan iklim. Terdapat satu direktorat jenderal di kementerian ini yang menangani perubahan iklim, yaitu direktorat jenderal Pengendalian Perubahan Iklim (PPI). Kondisi iklim dunia dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat perlu diinformasikan secara luas. Hal ini menjadi tanggungjawab Biro Hubungan Masyarakat Kementerian LHK. Selama pelaksanaan COP 22 terdapat beberapa anggota dari Biro Humas KLHK yang menghadiri konferensi tersebut secara langsung. Hal ini dimaksudkan agar Biro Humas mendapatkan informasi mengenai hasil konferensi secara rinci dan lengkap. Informasi yang telah diperoleh, akan disampaikan kepada masyarakat luas yang ada di Indonesia.

Dengan adanya peristiwa yang sangat penting ini, maka diperlukan wadah yang dapat diakses oleh masyarakat agar dapat memahami dampak yang akan terjadi bagi kehidupan manusia. Wadah tersebut bisa berupa *press release* atau yang biasa disebut dengan siaran pers. Setelah kegiatan COP 22 berlangsung, Biro Humas Kementerian LHK mengirimkan siaran pers ke beberapa media, namun tidak semua media memuat berita tersebut.

Tabel 1.1
Analisis Pemberitaan COP 22

| Dikirim | Termuat |
|----------------|------------------------------------|
| 300 media | 31 berita daring (<i>online</i>) |
| | 66 media sosial |
| | 13 media cetak |

Sumber: Diolah sendiri berdasarkan Analisis Media KLHK, 2016

Berdasarkan Tabel 1.1 mengenai Analisis Pemberitaan COP 22, ditemui bahwa dari 300 media yang dikirim *press release*, hanya 110 media yang memuat berita tersebut atau sekitar 36 % memuat dan sisanya 64% tidak memuat. Hal ini mengindikasikan masih banyaknya media yang belum menginformasikan pemberitaan mengenai perubahan iklim ini. Pertanyaannya adalah mengapa siaran pers yang dikeluarkan oleh KLHK tidak menjadi berita di mayoritas media?

Berita memang tidak dapat terlepas dari unsur pelaporan suatu peristiwa tertentu. Agar berita dapat bermanfaat bagi kepentingan banyak orang, berita harus memiliki nilai berita seperti keluarbiasaan, aktual, kedekatan, human interest, ada hubungannya dengan orang penting dan menimbulkan banyak bagi masyarakat. Sehingga peneliti merasa perlu untuk analisis mengenai siaran pers yang dikirim oleh KLHK kepada beberapa media yang menyebabkan masih banyaknya media yang belum menginformasikan berita tersebut.

Penelitian yang dilakukan peneliti saat ini tentu tidak akan lepas dari referensi-referensi terkait pemberitaan siaran pers. Sebab dengan membaca referensi-referensi yang ada, akan sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu ini akan menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang pertama adalah penelitian dari thesis mahasiswa S2 yang bernama Azizun Kurnia Illahi dari Universitas Gajah Mada yang berjudul “Mekanisme Pemuatan *Press Release* Perusahaan BUMN dan Swasta Sebagai Sumber Berita dalam Surat Kabar *Jawa Pos* Periode November - Desember 2012”. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana mekanisme pemuatan *press release* dalam surat kabar. Peneliti menggunakan analisis isi. Penelitian terdahulu yang kedua yaitu jurnal komunikologi vol. 3 no. 1 dari Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta yang dibuat oleh Melissa dengan judul “*Kesesuaian Antara Isi Siaran Pers Dengan Pemberitaan di Surat Kabar Ibukota Jakarta Periode Tahun 2005 (Analisis Isi Siaran Pers Kanzen Motor)*”. Penelitian tersebut membahas tentang aktualisasi informasi dalam media yang beredar. Peneliti menggunakan analisis deskriptif.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang di atas, maka perlu adanya analisis:

1. Bagaimana kecenderungan isu perubahan iklim dalam siaran pers yang dibuat oleh Biro Humas KLHK?
2. Bagaimana frekuensi isi berita siaran pers mengenai isu perubahan iklim yang diberikan oleh Biro Humas KLHK?

C. TUJUAN PENELITIAN

Pada penelitian ini tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui kecenderungan isu perubahan iklim dalam siaran pers yang dibuat Biro Humas KLHK.
2. Untuk mengetahui frekuensi isi berita siaran pers mengenai isu perubahan iklim yang diberikan oleh Biro Humas KLHK.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara akademis adalah memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan ilmu komunikasi pada umumnya dan ilmu Humas pada khususnya. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Dan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi besar dalam menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti mengenai jurnalisme lingkungan khususnya dalam hal isu lingkungan.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat penelitian secara praktis diharapkan dapat sebagai masukan bagi pihak Biro Humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tentang analisis isi siaran pers. Kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan saran atau rekomendasi terhadap media-media untuk mengetahui pentingnya memuat isu-isu sekitar yang dianggap penting. Dan juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bersama khususnya bagi peneliti untuk dapat memahami lebih jauh tentang peran media massa dalam pemberitaan jurnalisme lingkungan khususnya dalam hal isu lingkungan sekaligus memberikan kontribusi positif bagi para praktisi media massa.

E. KERANGKA TEORI

1. Berita

Sebagai salah satu bentuk produk jurnalisme, berita merupakan sebuah konsep yang abstrak. Banyak tokoh yang mencoba menjelaskan tentang definisi berita. Joseph Straubhaar dalam buku *Media Now, Understanding Media, Culture and Technology* bahwa berita bukanlah hal yang terjadi di dunia, lebih lengkap dijelaskan:

News is a product transaction between journalist and their sources. The primary source of reality for news is not what is displayed or what happens in the real world. The reality of news is embedded in the nature and type of social and cultural relations that develop between journalist and their sources. (Straubhaar, 2011 : 45).

Kemudian Sumadiria (2005 : 64) menjelaskan istilah “berita” berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *vrit* yang kemudian masuk dalam Bahasa Inggris menjadi *write*, yang memiliki arti “ada” atau “terjadi”.

Berbeda dengan Sumadiria, Mursito (2007 : 70) menjelaskan secara luas definisi tentang berita. Mursito menjelaskan bahwa berita merupakan laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *online* internet. *News* (berita) mengandung kata *new* yang berarti baru.

Secara singkat, sebuah berita adalah sesuatu yang baru yang diketengahkan bagi khalayak pembaca atau pendengar. Dengan kata lain, *news* adalah apa yang surat kabar atau majalah cetak atau apa yang para penyiar beberkan. Daging berita adalah fakta, demikian selalu dinyatakan setiap kali kita berbicara soal hubungan antara berita dengan fakta. Semua unsur peristiwa, yang terdiri dari kejadian, opini orang, situasi dan kondisi, dipersepsi dan direkam wartawan.

Kemudian dalam bukunya yang berjudul *Realitas Media*, Mursito menjelaskan tentang fakta perspektif pemberitaan media. Dalam jurnalisme, fakta adalah “suci” terbebas dari subjektivitas wartawan. Meski wartawan yang menulis berita, tetapi subjektivitasnya tidak boleh mempengaruhi berita yang ditulisnya. Wartawan tidak boleh berpendapat tentang fakta dalam berita itu, termasuk tidak boleh menilai, berprasangka, atau memperolokannya. Juga nilai-nilai,

kepercayaan, atau keyakinan yang dianutnya tidak boleh mewarnai berita. Wartawan harus menjaga “kesucian” fakta, mulai dari ketika ia mendapatkannya di lapangan hingga menjadi berita (Mursito, 2012 : 21).

Tidak semua peristiwa yang terjadi di masyarakat dapat diangkat menjadi sebuah berita. Hanya peristiwa atau kejadian yang mempunyai nilai berita (*news values*) yang bisa diangkat menjadi sebuah berita. Hal ini disebabkan karena *news value* mampu memberikan daya tarik terhadap berita sehingga masyarakat tertarik untuk mengikuti pesan yang disampaikan (Budyatna, 2003 : 76).

Suatu kejadian atau peristiwa dapat dijadikan sebagai berita apabila mencakup nilai-nilai sebagai berikut:

1. *Timeliness* yaitu tepat waktu. Artinya memilih berita yang akan disajikan harus sesuai dengan waktu yang dibutuhkan oleh pembaca.
2. *Prominence* yaitu suatu kejadian yang dilakukan atau menimpa seseorang yang terkenal atau mengandung nilai keagungan. Misalnya suatu kejadian yang menimpa presiden atau pejabat.
3. *Proximity* yaitu kedekatan. Yang dimaksud kedekatan di sini bervariasi, yakni dapat dilihat dari segi geografis maupun emosional. Berita kecil di lokasi terdekat dengan pembaca akan lebih berarti dan ditunggu daripada berita besar tetapi lokasinya jauh dari pembaca.
4. *Conflict* yaitu kejadian yang berhubungan dengan kehidupan. Konflik yang dimaksud bisa terjadi perorangan ataupun kelompok. Misalnya terjadi perang, ataupun bentrok antara polisi dengan demonstrans.

5. *Human Interest* yaitu berita-berita yang menyentuh rasa kemanusiaan seperti masalah pengungsi dan kelaparan. Berita seperti ini sangat bernilai untuk semua orang. Selain menarik simpati, juga menggugah empati seseorang.
6. *Magnitude* di sini diartikan dengan jumlah besar. Jumlah korban jiwa atau kerugian yang besar dalam sebuah peristiwa selalu menjadi perhatian masyarakat. Apalagi jika peristiwa tersebut berhubungan dengan masalah ekonomi.
7. *Unique* yaitu keanehan, keganjilan, atau hal-hal yang spektakuler dalam kehidupan manusia, selain memiliki unsur hiburan juga dapat memberikan dorongan prestasi sekaligus penyadaran terhadap dinamika kehidupan pembaca (Masduki, 2006 : 23).
8. *Informative* yaitu dalam kehidupan bermasyarakat, informasi menjadi kebutuhan pokok. Oleh sebab itu, media berusaha mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.
9. *Impact adalah* sebuah peristiwa disebut sebagai berita apabila peristiwa tersebut mempunyai dampak yang signifikan bagi kepentingan orang banyak. Misalnya, berita tentang kenaikan BBM yang berdampak pada naiknya ongkos angkutan umum. Semakin besar dampak yang ditimbulkannya, semakin besar nilai berita yang dikandungnya.

10. *Actual* adalah suatu peristiwa disebut sebagai berita jika merupakan peristiwa yang baru terjadi. Keaktualan berita erat kaitannya dengan waktu. Semakin aktual berita yang disajikan, semakin tinggi nilai berita tersebut. Menurut teori jurnalistik terdapat tiga kategori keaktualan berita, yaitu sebagai berikut:

- Aktual Kalender; yang dimaksud sangat berkaitan dengan waktu yang terdapat pada kalender. Umumnya peristiwa yang terjadi berhubungan dengan peringatan hari-hari besar Nasional maupun agama. Sebagai contoh, peringatan kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus, peringatan hari pahlawan 10 Npvember dan perayaan hari Raya.
- Aktual Waktu; berkaitan erat dengan waktu terjadinya peristiwa yang bersangkutan. Semakin terkini waktu kejadian berita, semakin tinggi nilai berita tersebut. Sebagai contoh, ketika peristiwa gempa baru saja terjadi disuatu tempat, dalam hitungan menit berbagai berita mengenai peristiwa tersebut telah dilaporkan.
- Aktual Masalah; suatu masalah atau kasus akan tetap layak diberitakan selama masalah tersebut belum terselesaikan. Sebagai contoh, berita tentang kasus pembunuhan dan korupsi. Meskipun peristiwanya telah berlalu, tetapi selama pelaku belum tertangkap atau kasusnya belum tuntas, berita tersebut tetap layak diperbincangkan.

11. *Novelty* adalah unsur kebaruan atau temuan dari sebuah penelitian. Berita dikatakan baik jika menemukan unsur temuan baru sehingga memiliki kontribusi baik bagi keilmuan maupun bagi kehidupan.

Menurut Muda (2003 : 40-43) pada umumnya berita dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Hard News* (berita berat) adalah berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik sebagai individu, kelompok, maupun organisasi. *Hard news* juga termasuk berita internasional, keadaan masyarakat, masalah ekonomi, kriminal, kerusakan lingkungan maupun berita-berita tentang ilmu pengetahuan. Pada *hard news* data-data masih mudah untuk diperoleh, karena semuanya masih bisa transparan walaupun dalam beberapa kasus juga dialami oleh para wartawan untuk menggali data yang sebenarnya.
2. *Soft News* (berita ringan) atau yang seringkali disebut dengan *feature* adalah sebuah berita yang tidak terkait dengan aktualitas namun memiliki daya tarik bagi pembacanya. Berita-berita ini seringkali lebih menitikberatkan pada suatu hal yang dapat mengherankan atau menakjubkan pembaca. Dapat juga menimbulkan kekhawatiran, simpati, bahkan ketakutan. Objeknya bisa manusia, hewan, benda, tempat, atau apa saja yang dapat menarik perhatian pembaca.
3. *Investigative Report* (laporan penyelidikan) adalah jenis berita yang eksklusif. Wartawan harus melakukan penyelidikan yang mendalam

untuk memperoleh data. Diperlukan sumber berita yang banyak yang semuanya berhak mendapat jaminan demi keselamatan mereka.

Terdapat juga beberapa kriteria berita, yaitu;

1. *Straight News* yaitu laporan langsung mengenai suatu peristiwa.
2. *Depth News* yaitu menghimpun informasi dengan fakta-fakta mengenai peristiwa itu sendiri sebagai informasi tambahan untuk peristiwa tersebut.
3. *Comprehensive News* yaitu laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek. Berita menyeluruh, sesungguhnya merupakan jawaban terhadap kritikan sekaligus kelemahan yang terdapat dalam berita langsung (*straight news*). Sebagai gambaran, berita langsung bersifat sepotong-sepotong, tidak utuh, hanya merupakan serpihan fakta setiap hari. Berita langsung seperti tidak peduli dengan hubungan atau keterkaitan antara berita yang satu dengan berita lain.
4. *Interpretative News* yaitu berita yang biasanya memfokuskan sebuah isu, masalah dan peristiwa-peristiwa kontroversial. Namun demikian fokus laporan beritanya masih berbicara mengenai fakta yang terbukti bukan opini. Dalam jenis laporan ini, reporter menganalisis dan menjelaskan, karena laporan interpretatif bergantung pada pertimbangan nilai “opini”. Biasanya, para reporter interpretatif menemui sedikit masalah dalam pencarian fakta. Para reporter umumnya mencoba menerangkan berbagai peristiwa publik. Sumber

informasi bisa diperoleh dari nara sumber yang mungkin hanya memberikan informasi yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan. Laporan interpretatif biasanya dipusatkan untuk menjawab pertanyaan mengapa.

5. *Feature Story* yaitu menyajikan informasi yang penting untuk para pembaca. Sedangkan dalam *feature*, penulis mencari fakta untuk menarik pembacanya. Penulis *feature* menyajikan pengalaman pembaca (*reading experiences*) yang lebih bergantung pada gaya (*style*). Kelebihan berita ini, teknik jurnalistiknya yang disajikan secara khas, berbeda dengan penulisan berita biasa yang disajikan lurus dan cenderung singkat serta kurang padat. Melalui *feature*, latar belakang suatu masalah dapat diungkap lebih jauh. Wartawan dapat menjelaskan mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*) suatu peristiwa memiliki perbedaan atau persamaan dengan yang lain, menerangkan sebab akibat antara dua fakta atau lebih. *Feature* juga membuat wartawan lebih leluasa memaparkan duduk perkara suatu persoalan. Secara singkat, lewat *feature* wartawan bisa menyajikan berita secara panjang lebar dan mendalam, hingga menyimpulkan suatu perkara atau peristiwa yang tidak mungkin bisa dilakukan lewat berita biasa (Sumadiria, 2005 : 65).

Zainudin dalam Fitriah (2011 : 12) mengatakan, berita utama (*headline*) adalah berita yang dianggap paling besar dan penting bagi khalayak di antara semua berita. Untuk menulis *press release* dengan baik, maka para praktisi PR

diharapkan mampu memahami materi-materi apa saja yang penting untuk dimuat. Kemudian para praktisi PR juga harus tahu bagaimana merangkum informasi dari awal penulisan *release*, membuat *lead* dari hal-hal yang nyata dan menyimpan detail informasi penting diakhir *release*. Hal seperti itu disebut dengan cara penulisan piramida terbalik atau biasa yang sering disebut dengan *inverted pyramid*.

Perlu diingat bahwa seluruh isi dari *lead* sebuah *press release* merupakan informasi yang penting dan memiliki nilai berita atau informasi yang tinggi. Seluruh informasi yang ingin disampaikan pada *press release* tersebut diringkas pada *lead*, pada *lead* juga akan terjawab pertanyaan-pertanyaan yang sering diutarakan oleh para jurnalis yaitu meliputi 5W (*who, what, when, where, why*) pada paragraf pertama juga akan dijelaskan pula jenis atau tipe *release*. Sehingga mempermudah untuk mendapatkan informasi secara jelas meskipun hanya sekadar membaca *lead* atau paragraf pertama, pembaca akan mendapatkan poin dari informasi tersebut.

Djuraid (2006 : 85-86) mengatakan bahwa dalam perjalanan dasar menulis berita dimulai dengan pengenalan bagian berita yang sangat populer yakni 5W+1H. Siapa tokohnya, di mana kejadiannya, apa yang terjadi, mengapa terjadi, bagaimana terjadi, dan seterusnya. Pedoman ini memudahkan untuk mulai menulis. Setelah bahan-bahan berita terkumpul, selanjutnya dilakukan identifikasi sesuai dengan 5W+1H. Dengan demikian, muncul gambaran tentang kerangka berita yang akan ditulis.

Berikut adalah unsur 5W+1H yang harus tercantum dalam setiap berita:

1. *What* (apa), merupakan sebuah nama atau identitas dari suatu peristiwa. Misalnya, peristiwa bencana alam seperti banjir, gunung meletus, dan lain sebagainya. Bukan hanya peristiwa seperti seorang tokoh yang berbicara tentang suatu masalah. Contoh: *Banjir telah mengenangi rumah warga.*
2. *Where* (di mana), merupakan tempat kejadian yaitu tempat peristiwa atau kejadian terjadi. Dalam istilah kriminal biasa disebut dengan TKP (Tempat Kejadian Perkara). Unsur ini biasanya menyatakan lokasi dan daerah terjadinya peristiwa. Contoh: *Banjir telah mengepung Kulonprogo.*
3. *When* (kapan), merupakan waktu terjadinya suatu peristiwa disebut dengan pagi, siang, sore, ataupun malam. Bahkan apabila lebih rinci dapat disebutkan tanggal dengan hitungan jam, menit, hingga detik. Contoh: *Banjir mengepung Kulonprogo sejak Minggu dini hari.*
4. *Who* (siapa), merupakan tokoh yang menjadi pemeran utama dalam berita. Meliputi siapa saja yang terlibat dalam peristiwa dalam berita. Contoh: *Wakil Bupati Kulonprogo terjun langsung dalam Merti Kali di Kali Gendol.*
5. *Why* (mengapa), merupakan alasan mengapa peristiwa itu bisa terjadi. Pertanyaan ini dapat menguak penyebab peristiwa itu terjadi. Contoh: *Hujan deras yang mengguyur Kulonprogo menyebabkan banjir di 4 wilayah Kulonprogo.*

6. *How* (bagaimana), merupakan pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana keadaan yang terjadi, bagaimana proses terjadinya, termasuk akibat yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut. Contoh: *Banjir terjadi dini hari tadi saat hujan mengguyur wilayah Kulonprogo dan sekitarnya.*

Dari berbagai pendapat di atas, diperoleh kesimpulan bahwa sebuah fakta atau informasi layak untuk dijadikan berita apabila memenuhi unsur berita, yaitu 5W+1H.

2. Siaran Pers (*Press Release*)

Press Release adalah segala bentuk informasi yang hendak disebarkan kepada pers. Penulisan *press release* dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu dari suatu kegiatan yang sedang terjadi (bersifat aktual) pada khalayak luas, memberikan suatu keterangan tambahan, membantah suatu berita yang sedang tersiar di tengah masyarakat yang dapat merusak citra seseorang atau perusahaan dan untuk mempromosikan suatu produk atau jasa (Mahmud, 1994 : 141).

Sedangkan menurut Soemirat dan Ardianto (2004 : 53) *press release* adalah informasi dalam bentuk berita yang dibuat oleh *Public Relations* suatu organisasi atau perusahaan yang disampaikan kepada pengelola media untuk dipublikasikan dalam media tersebut.

Dalam membuat berita yang baik, diperlukan kriteria nilai berita (*News Value*). Nilai berita dijadikan acuan bagi para jurnalis, wartawan, maupun

reporter untuk memutuskan fakta yang lebih pantas menjadi berita dalam memilih kelayakan berita (Bungin, 2001 : 73).

Kemudian secara sederhana Abdullah (2004 : 82) menjelaskan *press release* sebagai lembaran siaran berita yang disampaikan kepada wartawan atau media massa.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyiapkan *press release* diantaranya:

1. Mengandung nilai berita (*news value*) dan faktanya termasa (*timely*).

Yang dimaksud mengandung nilai berita adalah dimana suatu hal peristiwa atau kisah yang lain dari biasanya. Ada beberapa faktor yang membuat suatu pesan mengandung nilai berita, yaitu:

- a. Kedekatan (*proximity*). Segala sesuatu yang terjadi di dekat atau sekitar khalayak akan memiliki nilai berita, sehingga mereka lebih tertarik dengan pesan-pesan mengenai suatu kejadian di sekitar mereka.
- b. Ketenaran (*prominence*). Orang yang dikenal khalayak dalam suatu pemberitaan biasanya lebih menarik minat khalayak untuk lebih mengetahui pesan tersebut, dalam hal ini orang-orang yang memiliki ketenaran seperti politisi, pemuka agama, tokoh-tokoh masyarakat, serta artis.
- c. Konflik (*conflict*). Adanya bentrokan secara fisik maupun nonfisik antara dua pihak atau kelompok. Sedangkan yang dimaksud dengan faktanya termasa (*timely*) adalah *press release*

harus menggambarkan fakta yang aktual serta berupa laporan-laporan kejadian yang baru terjadi atau peristiwa yang akan terjadi di masa depan (Mariam dkk, 1994 : 65 – 67).

2. Disusun secara piramida terbalik, adalah mendahulukan berita yang penting baru menyusun detailnya. Penyusunan ini bertujuan untuk memikat pembaca. Pemakaian piramida terbalik hendaknya didahului dengan *lead* pada permulaannya. *Lead* merupakan intisari dari isi berita, dalam *lead* terkandung unsur 5W + 1H. Sesudah *lead* baru menyusul tubuh berita yang secara sistematis menguraikan duduk kejadian secara lengkap.

3. Mengandung unsur 5W + 1H.

- a. *Who* : Siapa (yang terlibat dalam peristiwa)
- b. *What* : Apa (peristiwa apa yang terjadi)
- c. *Where* : Di mana (di mana peristiwa terjadi)
- d. *When* : Kapan (kapan peristiwa terjadi)
- e. *How* : Bagaimana (bagaimana peristiwa itu terjadi)

Idealnya dalam setiap berita, unsur 5W + 1H harus ada dalam sebuah kalimat di awal berita, tapi seringkali untuk memudahkan membaca, wartawan membaginya menjadi beberapa kalimat, dan unsur *why* dan *who* ditempatkan di bagian bawah atau akhir dari tubuh berita (Wibowo, 2003 : 33).

4. Menggunakan bahasa jurnalistik. Salah satu sifat dasar jurnalisme adalah menghendaki kemampuan komunikasi cepat dalam ruangan

serta waktu yang relatif terbatas. Berdasarkan keterbatasan ruang dan waktu serta kecepatan komunikasi itu, bahasa jurnalistik memiliki karakter sebagai berikut:

- a. Komunikatif, yakni tidak berbelit-belit, tidak berbunga-bunga, tapi langsung ke pokok masalah (*straight to the point*).
- b. Spesifik, yakni kalimatnya singkat-singkat. Dengan kata-kata sederhana atau mudah dimengerti orang awam.
- c. Hemat kata, yakni memegang prinsip ekonomi kata (*economy of words*). Kata-kata yang digunakan sedapat mungkin yang minim huruf, misalnya lalu bukan (kemudian), tapi (tetapi), jika (apabila, seandainya, walau), makin (semakin), sekitar (lebih-kurang), kini (sekarang), dsb.
- d. Kejelasan makna, yakni menggunakan kata denotatif (kata-kata sebenarnya), bukan kata-kata yang bermakna konotatif (kiasan). Misalnya menggunakan kata kelaparan (bukan rawan pangan), mandi bukan (membersihkan, badan, dan sebagainya).
- e. Menghindari kata-kata mubazir atau klise, yakni kata-kata yang sebenarnya dapat dihilangkan dari kalimat, seperti telah, untuk, dari, bahwa, dan bentuk jamak yang tidak perlu diulang. Kata jenuh atau ungkapan klise adalah ungkapan-ungkapan yang sering dipakai dalam transisi berita (peralihan

berita dan peristiwa satu ke peristiwa lain) atau kata perangkai satu fakta ke fakta yang lain. Misalnya sementara itu, sehubungan dengan hal itu, selanjutnya, dan sebagainya.

- f. Menghindari kata atau ungkapan yang menunjukkan opini. Setiap kata harus mencerminkan fakta bukan ungkapan opini, biarkan pembaca yang menilai (Romli, 2004 : 95 – 98).

Dalam penulisan *press release* yang baik, setidaknya ada tiga strategi merumuskan isi pesan tulisan, yaitu:

1. Pesan informatif. Umumnya bersifat langsung menuju sasaran, mengungkap fakta. Digunakan bila audiens menghendaki pengungkapan secara langsung seperti pada peluncuran produk, kampanye *customer awareness* dan program-program pelayanan masyarakat.
2. Pesan argumentatif. Pesan dengan menggunakan strategi argumentatif mengasumsikan bahwa setidaknya ada dua sisi yang dapat muncul ke permukaan dari suatu isu. Pesan yang disampaikan umumnya bersifat persuasif dan diarahkan pada audiens yang sudah mengenal dan tertarik akan isu tersebut. Mereka diharapkan dapat mencerna informasi dengan wajar. Strategi ini memberi alasan dan logika kepada audiens terutama terhadap publik yang masih netral dan terbuka untuk argumentasi.

3. Pesan persuasif. Strategi pesan ini umumnya dimaksudkan untuk membujuk. Dapat digunakan untuk kampanye, dimana penerima pesan masih bersifat netral atau sudah mulai positif terhadap pengirim pesan dengan menggugah perasaan seseorang. Cara yang sering dipakai adalah memilih kata atau struktur kalimat yang sifatnya menggugah perasaan (Kasali, 1999 : 166).

3. Isu Lingkungan Hidup

Sebelum menjelaskan tentang definisi isu lingkungan hidup, peneliti perlu menjelaskan definisi isu dan lingkungan itu sendiri. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, setidaknya isu memiliki dua makna. Pertama, isu bermakna sebagai masalah yang dikedepankan (untuk ditanggapi dan sebagainya) dan yang kedua, isu dimaknai sebagai kabar yang tidak jelas asal usulnya dan tidak terjamin kebenarannya.

Sedangkan dalam kamus Inggris Indonesia yang disusun oleh John M. Echols dan Hassan Shadily (2005 : 153), isu artinya pokok persoalan yang dapat didiskusikan, dibicarakan, dihindari, dihadapi dan diambil keputusan. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa isu dimaknai sebagai masalah yang harus ditanggapi dan dikedepankan untuk didiskusikan dan diambil keputusan dengan tujuan menyelesaikan masalah tersebut.

Setelah menjelaskan definisi isu, maka peneliti menjelaskan tentang definisi lingkungan hidup dari berbagai ahli. Emil Salim (1998 :

15) menjelaskan lingkungan hidup adalah segala benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang kita tempati dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia.

Darmono (2001 : 25) mengutip penjelasan St. Munajat Danusaputra menjelaskan lingkungan hidup adalah semua benda dan kondisi termasuk didalamnya manusia dan aktivitasnya, yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya. Berdasarkan penjelasan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan hidup adalah seluruh zat yang ada di lingkungan sekitar manusia yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri.

Kemudian peneliti mencoba menjelaskan isu lingkungan hidup dimaknai sebagai masalah yang harus segera ditanggapi dan diselesaikan yang berhubungan dengan seluruh zat di sekitar manusia dan jasad hidup lainnya yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia tersebut.

Sudah umum diketahui bahwa isu lingkungan hidup merupakan salah satu isu global selain demokrasi dan hak asasi manusia. Sejak akhir tahun 1970-an, lingkungan hidup menjadi sebuah agenda politik, ekonomi dan bisnis global. Keraf (2010 : 133) mengatakan bahwa kita perlu mencermati fenomena global yang berkembang akhir-akhir ini dengan isu lingkungan hidup yang berkaitan dengan globalisasi ekonomi. Disatu pihak, masuknya pertimbangan lingkungan hidup dalam setiap kebijakan dan interaksi ekonomi dan bisnis global membawa dampak positif bagi

kepedulian yang semakin besar terhadap lingkungan hidup, baik domestik, regional, maupun internasional. Dalam arti tertentu, kekuatan dan mekanisme pasar global dapat menjadi faktor pendorong utama bagi upaya setiap negara bangsa untuk melindungi lingkungannya dan lingkungan global.

Permasalahan lingkungan dapat dikategorikan masalah lingkungan lokal, nasional, regional, dan global. Pengkategorian tersebut berdasarkan pada dampak dari permasalahan lingkungan, apakah dampaknya hanya lokal, nasional, regional, ataupun global. Dampak dari permasalahan lingkungan pasti akan mempengaruhi sistem bumi secara keseluruhan. Dampak yang dimaksud adalah dampak yang dapat dilihat secara langsung atau dirasakan secara langsung akibat dari permasalahan lingkungan yang terjadi. Permasalahan lingkungan yang dimaksud yaitu:

1. Pemanasan global adalah fenomena peningkatan temperatur global dari tahun ke tahun karena terjadinya efek rumah kaca yang disebabkan oleh meningkatnya emisi gas karbondioksida, metana, dinitrooksida dan CFC sehingga energi matahari terperangkap dalam atmosfer bumi. Dampaknya bagi lingkungan adalah kenaikan muka air laut, perluasan gurun pasir, peningkatan hujan dan banjir, perubahan iklim, punahnya flora dan fauna, migrasi fauna dan hama penyakit.
2. Penipisan lapisan ozon adalah dalam lapisan stratosfer di bawah pengaruh radiasi ultraviolet, CFC terurai dan membebaskan

- atom klor. Klor akan mempercepat penguraian ozon menjadi gas oksigen. Dampaknya adalah radiasi ultraviolet lebih banyak sampai ke permukaan bumi, yang menyebabkan kanker kulit melanoma, katarak, menghambat daya kebal (imunitas), penurunan produksi tanaman pangan dan kenaikan suhu udara.
3. Kebakaran hutan. Proses ini dapat terjadi karena proses alami atau ulah manusia. Dampaknya adalah memberikan kontribusi karbondioksida di udara, hilangnya keanekaragaman hayati, ekonomi hasil hutan dan asap yang dapat mengganggu kesehatan dan aktivitas lainnya seperti penerbangan.
 4. Kekeringan adalah kekurangan air yang terjadi akibat sumber air tidak dapat menyediakan kebutuhan air bagi manusia atau makhluk hidup lainnya. Hal ini dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keterancaman pangan.
 5. Banjir adalah fenomena alam ketika sungai tidak dapat menampung limpaan air hujan karena infiltrasi mengalami penurunan. Hal ini menyebabkan gangguan kesehatan, terkendalanya aktivitas manusia dan penurunan produktivitas.
 6. Pencemaran limbah industri adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi dan atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan hidup tidak dapat berfungsi sesuai

dengan peruntukannya. Dampaknya ialah gangguan kesehatan, terkendalanya aktivitas manusia dan penurunan produktivitas (Surakusumah : 1-9).

Banyak cara mengatasi masalah yang terjadi saat ini, terutama bisa dimulai dari peran serta masyarakat. Peran serta masyarakat dalam mengatasi permasalahan isu lingkungan global dapat dilakukan mulai dari proses perencanaan sampai dengan pelaksanaan suatu kegiatan. Partisipasi masyarakat secara langsung juga diperlukan dalam memecahkan berbagai masalah lingkungan global, antara lain meminimasi limbah (digunakannya proses produksi bersih dalam proses industri), memaksimalkan daur ulang dan pengomposan limbah, serta pengolahan dan pembuangan limbah yang ramah lingkungan (pengolahan pada limbah bertujuan untuk mengambil zat-zat berbahaya dan beracun yang ada di dalamnya) (Masykuri, 2012 : 17 – 18).

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian kuantitatif adalah penelitian untuk memberikan uraian mengenai gejala, fenomena, atau fakta yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel mandiri, tanpa bermaksud menghubungkan atau membandingkan. Dalam analisis data, penelitian kuantitatif dapat menggunakan statistik deskriptif yang diarahkan pada pencarian *mean* (rata-rata), persentase, atau modus, yaitu tingkat keseringan sebuah respons atau jawaban (Iskandar dalam Musfiqon, 2012 : 62). Tujuannya adalah membuat deskripsi objektif tentang fenomena terbatas dan menentukan apakah fenomena dapat dikontrol melalui beberapa intervensi, serta menjelaskan, meramalkan, dan/atau mengontrol, hubungan, pengaruh, sebab-akibat (kausal) fenomena melalui pengumpulan data terfokus dari data numerik (MP, 2008 : 14). Sedangkan analisis isi menurut Barelson (1912) adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang obyektif, sistematis dan bersifat kuantitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi (Prastowo, 2011 : 79). Analisis isi adalah analisis isi yang tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji hubungan antar variabel. Analisis semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan (Eriyanto, 2011 : 47). Analisis isi pada dasarnya

merupakan suatu cara *coding* atau (menyaji) pernyataan atau tulisan agar diperoleh ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu melalui konstruksi kategori.

2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah beberapa *press release* yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan selama kegiatan *COP 22* berlangsung di Maroko pada tanggal 07 – 18 November 2016.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. *Press Release*, yang diperoleh dari Biro Humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- b. Studi Pustaka, yang digunakan sebagai sumber data dalam melakukan penelitian secara komprehensif dari berbagai aspek individu, kelompok, suatu program organisasi atau peristiwa secara sistematis. Metode ini dapat menggunakan wawancara mendalam, observasi, partisipan, dokumentasi, kuesioner, rekaman dan bukti-bukti fisik lainnya (Kriyantono, 2010 : 65).

4. Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data pokok yang dibutuhkan para peneliti untuk melakukan penelitian. Data bersifat langsung dari sumber penelitian. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari kuesioner serta berita dari *press release* dari Biro

Humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang dapat mendukung data-data utama dalam penelitian. Data tersebut bisa berupa daftar pustaka, jurnal, buku, dan sumber-sumber penelitian lainnya.

5. Analisis Data

Tipe penelitian yang digunakan di sini adalah evaluatif kuantitatif (mencoba melihat kembali). Melakukan evaluasi di akhir untuk melihat efektivitas kegiatan yang pernah berlangsung agar nantinya dapat menemukan suatu hal yang khusus dari fenomena umum yang pernah terjadi. Untuk melakukan evaluasi tersebut, dapat dilakukan dengan survey. Dalam penelitian kali ini, media yang menjadi fokus penelitian adalah siaran pers (*press release*).

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Dimana:

- n = sampel minimal
- N = populasi
- d = presisi (10% = 0,1)

Pengkoder pertama adalah peneliti, sedangkan pengkoder kedua harus memenuhi kriteria seperti mahasiswa Ilmu Komunikasi, memahami konsep jurnalistik, serta menguasai metode penelitian komunikasi. Setelah mempertimbangkan kriteria tersebut, peneliti memutuskan memilih Putri Riri Gustini untuk menjadi pengkoder kedua, karena ia memenuhi kriteria yang telah dipaparkan di atas. Mahasiswa yang biasa disapa Riri ini adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi (konsentrasi Jurnalistik) Universitas Tanjungpura Pontianak dan juga memahami dunia jurnalistik yang dibuktikan dengan memperoleh nilai A dalam mata kuliah Pengantar Ilmu Jurnalistik, Statistik Sosial, Reportase & Wawancara, Penulisan Artikel & Tajuk Rencana, Jurnalisme Kontemporer, Penulisan Berita Mendalam dan Metode Penelitian Komunikasi. Serta memperoleh nilai B dalam mata kuliah Penulisan Berita & Feature, Metode Penelitian Sosial dan Jurnalistik Foto dengan IPK 3,67/147 sks.

6. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

a. Definisi Konseptual

Menurut Kriyantono (2006 : 73), konsep adalah istilah mengekspresikan ide abstrak yang dibentuk dengan menggeneralisasikan objek atau hubungan fakta-fakta yang diperoleh dari pengamatan. Sedangkan Bungin (2001:87) mengartikan konsep sebagai generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu yang dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Definisi konsep merupakan acuan

peneliti dalam menentukan apa yang harus dicari dalam melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini yang dimaksud definisi konseptual yaitu:

i. Jenis Berita

Berita memiliki banyak jenis, salah satunya Straight News yang terdiri dari *Hard News* dan *Soft News*. *Hard News* (berita berat) adalah berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik sebagai individu, kelompok, maupun organisasi. *Soft News* (berita ringan) atau yang seringkali disebut dengan feature adalah sebuah berita yang tidak terkait dengan aktualitas namun memiliki daya tarik bagi pembacanya.

ii. Unsur Berita

Berita mengandung berbagai unsur-unsur penting yang harus ada di dalamnya. Unsur-unsur tersebut yaitu adalah 5W + 1H. *Who* (siapa yang terkait dalam berita itu?), *what* (apa yang menjadi pokok pembicaraan dalam berita itu?), *when* (kapan peristiwa itu terjadi?), *where* (di mana peristiwa itu terjadi?), *why* (mengapa peristiwa itu terjadi?), *how* (bagaimana peristiwa itu terjadi?).

iii. Isu Lingkungan Hidup

Masalah lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor alam, tetapi aktifitas manusia juga mempengaruhi iklim dan

lingkungan secara signifikan. Terdapat beberapa isu lingkungan hidup, yaitu perubahan iklim (iklim yang berubah akibat suhu global rata-rata meningkat), polusi lingkungan (berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau alam hingga kualitas lingkungan menurun), deforestasi (kegiatan penebangan hutan sehingga lahannya dialihfungsikan untuk penggunaan nir-hutan), pemanasan global (kenaikan suhu permukaan bumi yang disebabkan keluaran emisi gas rumah kaca) dan penipisan lapisan ozon (menipisnya lapisan yang terdapat di kulit bumi bagian stratosfer).

b. Definisi Operasional

i. Jenis Berita

- *Hard News*: aktual (sedang menjadi perbincangan orang banyak atau peristiwa yang baru saja terjadi), memakai sistem piramida terbalik (inti dari informasi berita terletak di awal atau *lead* berita), kelengkapan isi berita (harus menerapkan unsur berita 5W + 1H), menjadi informan (memberi informasi kepada pembaca agar yang tidak tahu menjadi tahu) dan panjang dari *hard news* 100-200 kata (tidak perlu terlalu panjang, karna fungsinya memberi informasi yang aktual dan memenuhi unsur 5W + 1H).

- *Soft News*: berita ringan (bukan berita aktual), menghibur, laporan peristiwa yang manusiawi, tidak terikat pada piramida terbalik (karena yang ditonjolkan adalah yang bisa “menyentuh perasaan” atau menghibur, bukan unsur pentingnya).

ii. Unsur Berita

- *Who* : tokoh yang terdapat dalam berita
- *What* : apa yang menjadi tema atau inti dari berita
- *When* : kapan peristiwa yang terdapat dalam berita itu terjadi
- *Where* : di mana letak peristiwa yang terdapat dalam berita itu terjadi
- *Why* : sebab dari peristiwa yang terdapat dalam berita itu bisa terjadi
- *How* : bagaimana yang terdapat dalam berita itu bisa terjadi.

iii. Isu Lingkungan Hidup

- Perubahan Iklim : penurunan emisi gas rumah kaca, ekosistem laut, mangrove, *capacity building*, industri ramah lingkungan
- Polusi Lingkungan : mitigasi deforestasi hutan
- Defortase : pengendalian kebakaran hutan dan lahan, moratorium dan restorasi gambut

- Pemanasan Global : *climate finance*, efisiensi penggunaan energi, pengelolaan hutan, konservasi dan peningkatan cadangan karbon
- Penipisan Lapisan Ozon : membatasi penggunaan batubara.

7. Uji Reliabilitas

Kategorisasi dalam analisis ini merupakan instrument pengumpul data. Berfungsi seperti kuesioner, namun dalam analisis ini dikenal sebagai lembar koding. Uji reliabilitas data diukur dengan menggunakan rumus Ole R Holsty, uji reliabilitas ini dilakukan agar instrument yang digunakan dalam penelitian berada dalam posisi yang kuat sehingga hasil penelitian dapat seimbang dan objektif.

Berikut rumus uji reliabilitas:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Dimana :

CR : *Coeficient Realibility*

M : Jumlah minimal dimensi

N : Jumlah Dimensi yang diberi kode

Uji reliabilitas ini dilakukan agar instrumen yang digunakan dalam penelitian berada dalam posisi yang kuat sehingga hasil penelitian dapat seimbang dan objektif. Menurut Eriyanto (2011 : 209) formula Holsty, mengemukakan bahwa angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0.7 atau 70%.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Adanya sistematika penulisan dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penulisan dari penelitiannya. Terdiri dari 4 bab, yaitu :

BAB I: Bab ini berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Bab ini berisi tentang gambaran umum dari objek penelitian yang diteliti. Seperti profil Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.

BAB III: Bab ini berisi tentang analisis data yang telah diperoleh dengan menggunakan teori yang ada dan dipaparkan secara jelas dengan analisis yang mendalam.

BAB IV: Bab terakhir ini terdiri dari penutup yang berisi kesimpulan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, serta saran untuk instansi tempat melaksanakan penelitian untuk peneliti selanjutnya.